

## Hubungan Antara Konsep Diri Akademis Dengan Resiliensi Akademis Pada Mahasiswa

Stefa Bella Fitra<sup>1</sup>, Rahma Widyana<sup>2</sup>, Mulianti Widanarti<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Mercu Buana Yogyakarta

### Abstract

*This study aimed to determine the relationship between academic self-concept and academic resilience in college student. This study proposed the hypothesis of a positive relationship between academic self-concept and academic resilience in college student. The subject in this study were 100 students of psychology in Mercu Buana Yogyakarta University. The data collection used were the Academic Self-Concept scale and Academic Resilience scale. The data analysis technique used was the product-moment correlation of Karl Pearson. Based on the result, the data analysis obtained a correlation coefficient ( $r_{xy}$ ) of 0,822 with  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). The result indicated that there was a significant positive relationship between academic self-concept and academic resilience in college student. The hypothesis acceptance in this study shows the coefficient of determination ( $R^2$ ) of 0,676, meaning that the academic self-concept variable provided an effective contribution of 67,6% to academic resilience variable; while the remaining 32,4% was influenced by other factors.*

**Keywords:** *Academic Self-Concept, Academic Resilience, College Student*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri akademis dengan resiliensi akademis pada mahasiswa. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu terdapat hubungan positif antara konsep diri akademis dengan resiliensi akademis pada mahasiswa. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 100 orang mahasiswa jurusan psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Pengambilan data penelitian ini menggunakan skala Konsep Diri Akademis dan skala Resiliensi Akademis. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,822 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri akademis dengan resiliensi akademis pada mahasiswa. Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,676, artinya variabel konsep diri akademis memberikan sumbangan efektif sebesar 67,6% terhadap variabel resiliensi akademis dan sisanya 32,4% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

**Kata Kunci:** Konsep Diri Akademis, Resiliensi Akademis, Mahasiswa

---

<sup>3</sup>Email : [mulianti@mercubuana-yogya.ac.id](mailto:mulianti@mercubuana-yogya.ac.id)

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta  
Jl. Wates Km. 10 Yogyakarta, 55753

## Pendahuluan

Mahasiswa adalah peserta didik yang berada di sebuah perguruan tinggi (Suharso & Retnoningsih, 2009). Mahasiswa merupakan seseorang yang sedang dalam proses belajar atau menuntut ilmu dan terdaftar sedang menempuh pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademis, politeknik, sekolah tinggi, institut, dan universitas (Hartaji, 2012). Kehidupan perkuliahan mahasiswa akan didominasi oleh tuntutan-tuntutan akademis dari kampus. Morales dan Trotman (2004) mengungkapkan bahwa setiap mahasiswa mengalami masalah dan kesulitan yang berbeda dalam kehidupan akademis. Jika mahasiswa tidak mampu menyesuaikan diri dengan kesulitan tersebut, mahasiswa akan mudah mengalami stres, frustrasi, dan kehilangan motivasi (Cahyani & Akmal, 2017). Dalam menghadapi kesulitan-kesulitan tersebut, mahasiswa perlu memiliki ketahanan diri yang tinggi agar terhindar dari stres dan depresi. Kemampuan bertahan tersebut dapat disebut dengan istilah resiliensi. Resiliensi adalah kemampuan individu untuk bisa bertahan, mengatasi, dan berkembang di situasi sulit (Connor & Davidson, 2003).

Mahasiswa diharapkan memiliki ketahanan untuk menghadapi tantangan akademis yang disebut resiliensi akademis (Gizir, 2004). Resiliensi akademis merupakan ketangguhan individu dalam menghadapi berbagai tugas akademis dalam lingkungan pendidikan (Corsini, 2002). Resiliensi akademis adalah kemampuan seseorang untuk meningkatkan keberhasilannya dalam pendidikan walaupun mengalami kesulitan (Cassidy, 2016). Cassidy (2016) mengungkapkan tiga aspek resiliensi akademis, yaitu a) *perseverance* (ketekunan), yang menggambarkan individu yang bekerja keras, tidak mudah putus asa, fokus pada proses dan tujuan, dan gigih saat menghadapi kesulitan, b) *reflecting and adaptive help-seeking* (refleksi diri dan mencari bantuan adaptif), yaitu individu mampu merefleksikan kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya, serta dapat mencari bantuan dan dukungan dari orang lain sebagai upaya perilaku adaptif individu, dan c) *negative affect and emotional response* (afek negatif dan respon emosional), yaitu kemampuan individu untuk mengendalikan emosi negatif ketika dihadapkan dengan situasi sulit.

Mahasiswa membutuhkan resiliensi akademis untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi, terlebih bagi mahasiswa tingkat akhir saat melakukan penyusunan skripsi (Desmita, 2011). Hendriani (2018) menyatakan bahwa mahasiswa yang resilien secara akademis, di mana mahasiswa mampu bertahan, bangkit, dan beradaptasi di situasi sulit tidak akan mudah menyerah, merasa optimis, dan selalu berpikir positif ketika menghadapi kesulitan dalam proses akademis. Namun, kenyataannya sebagian besar mahasiswa tidak mampu mengatasi tuntutan dan tekanan terkait dunia perkuliahan, seperti tuntutan akademis yang semakin tinggi, beban tugas yang meningkat, dan bersaing dengan standar yang baru sehingga membuat mahasiswa mengalami stres (Altmaier, dalam Pfeiffer, 2001; National Health Ministries USA, 2006; Ross dkk., dalam Rana dkk., 2019).

Di Indonesia, rendahnya tingkat resiliensi akademis pada peserta didik dapat dibuktikan dengan meningkatnya kasus bunuh diri. Kasus bunuh diri di Indonesia pada anak dan remaja (usia 15-24 tahun) tercatat menjadi yang tertinggi di Asia. Peserta didik atau siswa memiliki tuntutan untuk menjadi aktif dan kreatif sehingga peserta didik sering mengalami kesulitan dan permasalahan saat menjalani proses belajar yang mengakibatkan peserta didik tertekan (Ekasari & Andriani, 2013). Salah satu kasus bunuh diri yang termuat di berita *online*, yaitu menurut dr. Fadhlil dalam Halodoc (2019), melansir seorang mahasiswa S2 Institut Teknologi Bandung (ITB) yang ditemukan bunuh diri dengan cara gantung diri di tempat kosnya karena diduga depresi akibat tingginya beban belajar dari kampus. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2018) dengan judul “Resiliensi Akademis Mahasiswa yang Sedang Menempuh Skripsi” menunjukkan bahwa dari 200 mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, sebanyak 95 mahasiswa (47,5%) memiliki resiliensi akademis yang berada pada kategori rendah.

Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara awal yang telah dilakukan peneliti pada 10 mahasiswa yang menunjukkan bahwa 5 dari 10 mahasiswa memiliki resiliensi akademis yang rendah. Para subjek mengatakan bahwa dirinya adalah orang yang mudah menyerah, tidak berusaha mencari bantuan orang lain saat mengalami kesulitan, dan tidak berusaha belajar dari pengalaman. Seluruh subjek juga merasa kesal dan tertekan saat menghadapi kesulitan akademis karena adanya beban pikiran yang besar.

Resiliensi akademis penting bagi mahasiswa karena resiliensi akademis dapat menjadi penentu gaya berpikir dan keberhasilan mahasiswa sebagai peserta didik, termasuk keberhasilan dalam menghadapi kesulitan belajar di kampus karena dengan adanya resiliensi akademis membuat mahasiswa dapat mengatasi kesulitan, bangkit dari tekanan, dan berusaha mengatasi kesulitan tersebut (Desmita, 2011). Adapun tinggi rendahnya resiliensi akademis individu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Everall, dkk (2006) mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi akademis adalah konsep diri.

Slameto (2010) mengungkapkan bahwa konsep diri merupakan persepsi yang dimiliki individu tentang dirinya sendiri secara menyeluruh. Konsep diri dalam lingkup akademis dapat disebut dengan istilah konsep diri akademis. Marsh, dkk (2018) mendefinisikan konsep diri akademis sebagai pandangan, penilaian, dan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam bidang akademis. Konsep diri akademis penting dimiliki oleh individu karena konsep diri akademis dapat membuat individu menjadi lebih percaya diri dan merasa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya, karena konsep diri akademis mencakup bagaimana individu bersikap, merasa, dan melakukan penilaian atas kemampuannya. Individu yang memiliki konsep diri akademis yang positif akan menjadi individu yang mampu memandang kemampuan akademisnya secara positif, berani mencoba dan berani mengambil risiko, selalu optimis dan percaya diri serta merasa antusias untuk

menerapkan langkah dan tujuan hidup (Marsh, 2003). Calhoun dan Acocella (dalam Tito, 2014) menyatakan bahwa individu akan mampu mengatasi dan menyesuaikan diri dengan situasi yang sulit dan menekan apabila individu memiliki konsep diri yang positif. Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh Sianturi (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan resiliensi akademis pada mahasiswa Teknik di Universitas HKBP Nommensen Medan, di mana semakin positif konsep diri mahasiswa, maka semakin tinggi juga resiliensi akademisnya. Sebaliknya, semakin negatif konsep diri mahasiswa, maka semakin rendah resiliensi akademisnya. Dengan demikian, konsep diri akademis memiliki kontribusi dalam menentukan kemampuan mahasiswa untuk bertahan dan mengatasi situasi sulit dalam bidang akademis. Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri akademis dengan resiliensi akademis pada mahasiswa. Dengan demikian penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara konsep diri akademis dengan resiliensi akademis pada mahasiswa?

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta sebanyak 100 orang yang terdiri dari 83 perempuan dan 17 laki-laki. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan skala *likert*. Skala yang digunakan adalah skala resiliensi akademis yang dimodifikasi dari penelitian Oktaviany (2018) dan skala konsep diri akademis yang dimodifikasi dari penelitian Rumahorbo (2014). Skala penelitian Oktaviany (2018) mengacu pada aspek-aspek resiliensi akademis yang dikemukakan oleh Cassidy (2016), meliputi *perseverance* (ketekunan), *reflecting and adaptive help-seeking* (refleksi diri dan mencari bantuan adaptif), dan *negative affect and emotional response* (afek negatif dan respon emosional). Skala penelitian Rumahorbo (2014) mengacu pada aspek-aspek konsep diri akademis yang dikemukakan oleh Carlock (1999), meliputi pengetahuan, harapan, dan penilaian individu. Pengambilan data dilakukan secara daring. Sebelum melakukan pengambilan data, peneliti melakukan uji coba pada skala terlebih dahulu yang dilakukan pada 17 – 19 Juli 2021. Selanjutnya, peneliti melakukan pengambilan data pada 23-29 Juli 2021. Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis korelasi *product moment* dari Karl Pearson dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (konsep diri akademis) dengan variabel terikat (resiliensi akademis). Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS (*Statistical Product Service Solutions*) versi 23.

### Hasil dan Pembahasan

Analisis dilakukan terhadap data 100 mahasiswa yang sedang menempuh semester 8, jurusan psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Informasi mengenai subjek dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Karakteristik Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Perempuan	83	83%
Laki-laki	17	17%
<b>Jumlah</b>	100	100%

Tabel 2. Karakteristik Subjek Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
21	31	31%
22	50	50%
23	12	12%
24	7	7%
<b>Jumlah</b>	100	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 100 subjek penelitian, terdapat 83 subjek (83%) berjenis kelamin perempuan dan 17 subjek (17%) berjenis kelamin laki-laki. Selanjutnya pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 100 subjek penelitian, terdapat subjek dengan usia 21 tahun sebanyak 31 orang (31%), usia 22 tahun sebanyak 50 orang (50%), usia 23 tahun sebanyak 12 orang (12%), dan usia 24 tahun sebanyak 7 orang (7%).

Berdasarkan hasil penelitian, data resiliensi akademis dan konsep diri akademis dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Kategorisasi resiliensi akademis dapat dilihat pada tabel 3 sedangkan konsep diri akademis pada Tabel 4.

Tabel 3. Kategorisasi Resiliensi Akademis

Pedoman	Skor	Kategori	N	Persentase
$X < (\mu - 1 \sigma)$	$X < 36$	Rendah	0	0%
$(\mu - 1 \sigma) \leq X < (\mu + 1 \sigma)$	$36 \leq X < 54$	Sedang	18	18%
$(\mu + 1 \sigma) \leq X$	$36 \leq X$	Tinggi	82	82%
Total			100	100%

Tabel 4. Kategorisasi Konsep Diri Akademis

Pedoman	Skor	Kategori	N	Persentase
$X < (\mu - 1 \sigma)$	$X < 60$	Rendah	0	0%
$(\mu - 1 \sigma) \leq X < (\mu + 1 \sigma)$	$60 \leq X < 90$	Sedang	39	39%
$(\mu + 1 \sigma) \leq X$	$60 \leq X$	Tinggi	61	61%
Total			100	100%

## Keterangan

N = Jumlah Subjek

X = Skor Subjek

 $\mu$  = Mean atau Rerata Hipotetik $\sigma$  = Standar Deviasi Hipotetik

Kategorisasi yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang di suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur (Azwar, 2015). Kedua variabel dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Berdasarkan hasil kategorisasi skor resiliensi akademis, dapat diketahui bahwa subjek yang berada dalam kategori rendah sebanyak 0 subjek (0%), kategori sedang sebanyak 18 subjek (18%), dan kategori tinggi sebanyak 82 subjek (82%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek memiliki tingkat resiliensi akademis dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil kategorisasi skor konsep diri akademis, dapat diketahui bahwa subjek yang berada dalam kategori rendah sebanyak 0 subjek (0%), kategori sedang sebanyak 39 subjek (39%), dan kategori tinggi sebanyak 61 subjek (61%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek memiliki tingkat konsep diri akademis dalam kategori tinggi.

Peneliti melakukan serangkaian analisis data. Uji asumsi dilakukan sebagai prasyarat dalam melakukan uji hipotesis. Adapun uji asumsi yang dilakukan adalah uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas adalah uji untuk mengukur apakah data yang diperoleh memiliki distribusi normal atau tidak (Azwar, 2017). Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis Kolmogorov-Smirnov (K-S Z). Kaidah untuk uji normalitas adalah apabila nilai signifikansi dari uji Kolmogorov-Smirnov  $> 0,050$  maka sebaran data mengikuti distribusi normal. Apabila nilai signifikansi dari uji Kolmogorov-Smirnov  $\leq 0,050$  maka sebaran data tidak mengikuti distribusi normal. Dari hasil uji Kolmogorov-Smirnov untuk variabel resiliensi akademis diperoleh K-S Z = 0,096 dengan  $p = 0,023$ , berarti sebaran data tidak mengikuti sebaran data yang normal. Sedangkan, untuk variabel konsep diri akademis diperoleh K-S Z = 0,058 dengan  $p = 0,200$ , berarti sebaran data mengikuti sebaran data yang normal. Dalam penelitian ini, adanya data yang tidak mengikuti sebaran data yang normal secara statistika, pada

dasarnya tidak menjadi permasalahan, mengingat data penelitian dalam jumlah besar, yaitu 100. Menurut Mann dan Lacke (2011), ketika ukuran sampel cukup besar, yaitu  $\geq 30$  maka populasi tidak harus berdistribusi dengan normal. Hadi (2015) juga menjelaskan bahwa data yang tidak berdistribusi dengan normal umumnya tidak mempengaruhi hasil akhir dalam penelitian. Ketika subjek penelitian dalam jumlah besar, yaitu  $\geq 30$  maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal. Oleh karena itu, variabel resiliensi akademis dapat dilanjutkan untuk uji linearitas dan uji korelasi.

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linear (membentuk garis lurus) antara variabel bebas (konsep diri akademis) dan variabel terikat (resiliensi akademis) (Azwar, 2017). Kaidah untuk uji linearitas adalah apabila nilai signifikansi  $< 0,050$  maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat merupakan hubungan yang linear. Apabila nilai signifikansi  $\geq 0,050$  maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat bukan merupakan hubungan yang linear. Berdasarkan hasil uji linearitas pada variabel konsep diri akademis dan resiliensi akademis, diperoleh nilai koefisien linear  $F = 265,996$  dengan  $p = 0,000$ , artinya hubungan antara konsep diri akademis dan resiliensi akademis merupakan hubungan yang linear.

Pada penelitian ini, uji hipotesis yang digunakan adalah analisis korelasi *product moment*. Analisis korelasi *product moment* digunakan untuk mengetahui korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat. Kaidah dalam analisis ini adalah apabila  $p < 0,050$  berarti terdapat korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat. Apabila  $p \geq 0,050$  berarti tidak terdapat korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat. Berdasarkan hasil analisis korelasi variabel konsep diri akademis dan resiliensi akademis, diperoleh koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) = 0,822 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri akademis dengan resiliensi akademis. Semakin tinggi konsep diri akademis pada mahasiswa maka semakin tinggi pula resiliensi akademisnya. Sebaliknya, semakin rendah konsep diri akademis pada mahasiswa maka semakin rendah pula resiliensi akademisnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment*, diperoleh koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) = 0,822 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara konsep diri akademis dengan resiliensi akademis pada mahasiswa. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti bahwa semakin tinggi konsep diri akademis pada mahasiswa maka semakin tinggi pula resiliensi akademisnya. Sebaliknya, semakin rendah konsep diri akademis pada mahasiswa maka semakin rendah pula resiliensi akademisnya, dengan demikian hipotesis diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irianto, Rahman, dan Abdillah (2021) menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara konsep diri dengan resiliensi pada mahasiswa. Hal tersebut dapat diartikan, tingkat

konsep diri menentukan tingkat resiliensi. Apabila tingkat konsep diri tergolong tinggi maka tingkat resiliensi juga meningkat. Sebaliknya, apabila tingkat konsep diri rendah maka tingkat resiliensi juga menurun. Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa konsep diri dapat memprediksi resiliensi mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Andriani dan Kuncoro (2020) menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan resiliensi, di mana semakin positif konsep diri yang dimiliki mahasiswa maka tingkat resiliensi mahasiswa juga semakin tinggi. Sebaliknya, semakin negatif konsep diri yang dimiliki mahasiswa maka tingkat resiliensi mahasiswa juga semakin rendah.

Hasil analisis hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang diperoleh sebesar 0,676, yang berarti konsep diri akademis memberikan sumbangan efektif sebesar 67,6% terhadap resiliensi akademis dan sisanya 32,4% di pengaruhi oleh faktor lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini. Sejalan dengan penelitian Rachmawati dan Listiyandini (2014) yang menunjukkan bahwa kontribusi konsep diri terhadap resiliensi sebesar 51,1% dan sisanya 48,9% dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri mampu memberikan kontribusi terhadap resiliensi.

Kategorisasi data dalam penelitian ini adalah untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang pada suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur (Azwar, 2015). Berdasarkan kategorisasi skala konsep diri akademis menunjukkan bahwa subjek yang berada dalam kategori tinggi sebanyak 61 subjek (61%), kategori sedang sebanyak 39 subjek (39%), dan kategori rendah sebanyak 0 subjek (0%). Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat konsep diri akademis yang tinggi. Mahasiswa dengan konsep diri akademis yang tinggi dapat mengetahui kemampuan akademisnya dengan baik sehingga mahasiswa dapat mencapai performa akademis yang optimal dan terdorong pada perilaku positif. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui keterlibatan mahasiswa dalam tugas-tugas akademis, pengaturan pembelajaran, dan keterlibatan dalam menentukan strategi pembelajaran yang efektif dalam aktivitas akademis (Qonita, Dahlan, & Damaianti 2021).

Berdasarkan kategorisasi skala resiliensi akademis menunjukkan bahwa subjek yang berada dalam kategori tinggi sebanyak 82 subjek (82%), kategori sedang sebanyak 18 subjek (18%), dan kategori rendah sebanyak 0 subjek (0%). Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat resiliensi akademis yang tinggi. Mahasiswa dengan resiliensi akademis yang tinggi mampu menghadapi kesulitan akademis yang dialaminya, tidak mudah putus asa, dapat bertahan melalui tekanan, dan mampu menemukan jalan keluar atas permasalahan akademis yang muncul (Harahap, Harahap, & Harahap, 2020).

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara konsep diri akademis dengan resiliensi akademis pada mahasiswa. Artinya, semakin tinggi konsep diri akademis pada mahasiswa maka semakin tinggi resiliensi akademisnya. Sebaliknya, semakin rendah konsep diri akademis pada mahasiswa maka semakin rendah resiliensi akademisnya. Berdasarkan hasil nilai determinasi ( $R^2$ ), diketahui kontribusi konsep diri akademis terhadap resiliensi akademis, yaitu sebesar 67,6%, sisanya 32,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak terlibat dalam penelitian ini.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti, yaitu diharapkan mahasiswa dapat mempertahankan konsep diri akademis yang sudah baik dan dapat meningkatkan konsep diri akademis sehingga resiliensi akademis juga meningkat. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara belajar mengenali dan memahami diri sendiri dengan lebih baik serta berusaha memandang diri sendiri secara positif. Bagi perguruan tinggi diharapkan dapat menyusun strategi untuk meningkatkan resiliensi akademis pada mahasiswa. Salah satunya dengan cara meningkatkan konsep diri akademis mahasiswa melalui pelatihan-pelatihan yang dapat mendukung perkembangan konsep diri akademis mahasiswa ke arah yang lebih positif. Bagi pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian dengan variabel resiliensi akademis sebaiknya mempertimbangkan variabel lain yang dapat mempengaruhi resiliensi akademis, seperti kemampuan kognitif, harga diri, kompetensi sosial, dan dukungan orang tua. Hal tersebut dikarenakan terdapat 32,4% variabel lain yang mempengaruhi resiliensi akademis selain konsep diri akademis. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat menggunakan referensi yang lebih baru dan menggunakan subjek lain selain mahasiswa.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Andriani, T. R., & Kuncoro, J. (2020). Hubungan Antara Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Dengan Resiliensi Mahasiswa Dalam Menghadapi Banjir dan Rob di UNISSULA. *Sultan Agung Fundamental Research Journal*, 1(1), 69-76.
- Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Carlock, J. (1999). *Enhancing Self-Esteem* (3th Ed). New York: Routledge.
- Cassidy, S. (2016). The Academic Resilience Scale (ARS-30): A New Multidimensional Construct Measure. *Frontiers in Psychology*, 7.

- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development Of A New Resilience Scale: The ConnorDavidson Resilience Scale (CD-RISC). *Journal Of Depression And Anxiety*, 18, 76-82.
- Corsini, R. (2002). *The Dictionary of Psychology*. London: Brunner/Mazel.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ekasari, A., & Andriyani, Z. (2013). Pengaruh Peer Group Support Dan Self-Esteem Terhadap Resilience Pada Siswa SMAN Tambun Utara Bekasi. *Jurnal Soul*, 6(1), 1-20.
- Everall, R.D, Jessica, K and Paulson. (2006). Creating a future: A study of resilience in suicidal female adolescent. *Journal of Counseling and Development*, 84(1), 461-470. Diakses dari (<http://www.onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1002/j.1556-6678.2006.tb00430.x>).
- Gizir, C. A. (2004). Academic Factors Contributing to the Academic Achievement of Eight Grade Student of Proverity. Thesis Departement Educational Science of Middle East.
- Hartaji, D. A. (2012). Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa yang Berkuliah dengan Jurusan Pilihan Orangtua. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Irianto, M. A., Rahman, F., & Abdillah, H. Z. (2021). Konsep Diri Sebagai Prediktor Resiliensi Pada Mahasiswa. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 10(1), 1-10.
- Makarim, F. (2019). "Mahasiswa ITB Bunuh Diri, Stres Belajar Bikin Depresi?". *Dalam Halodoc*, edisi 05 September 2019. Diakses 4 Mei 2019 dari <https://www.halodoc.com/mahasiswa-itb-bunuh-diri-stres-belajar-bikin-depresi>.
- Marsh, H. W. (2003). A Reciprocal Effect Model Of The Causal Ordering Of Academic Self Concept and Achievement. *Proquest Psychology Journals*.
- Marsh, H. W., Pekrun, R., Murayama, K., Arens, A. K., Parker, P. D., Guo, J., & Dicke, T. (2018). An integrated model of academic self-concept development: Academic self-concept, grades, test scores, and tracking over 6 years. *Developmental psychology*, 54(2), 263.
- Martin, A. J., & Marsh, H. (2003). Academic Resilience and the Four Cs: Confidence, Control, Composure, and Commitment. Paper presented at NZARE AARE, (Online). Diakses pada 29 April 2020 dari [http://www.researchgate.net/publication/135929608\\_Academic\\_Resilience\\_and\\_the\\_Four-Cs\\_Confidence\\_Control\\_Composure\\_and\\_Commitment](http://www.researchgate.net/publication/135929608_Academic_Resilience_and_the_Four-Cs_Confidence_Control_Composure_and_Commitment).
- Morales, E. E., & Trotman, F. (2004). *Promoting Academic Success Resilience in Multicultural America: Factors Affecting Student Success*. New York: Peter Lang.

- Oktaviany, W. C. (2018). Perbedaan Tingkat Resiliensi Akademis Ditinjau dari Locus of Control pada Mahasiswa Akhir. (*Skripsi*). Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.
- Pfeiffer, D. (2001). Academic and Environmental Stress Among Undergraduate and Graduate College Students: A literature review.
- Qonita, I., Dahlan, T. H., & Damaianti, L. F. (2021). Stres akademik sebagai mediator kontribusi konsep diri akademik terhadap keterlibatan mahasiswa dalam perkuliahan daring. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 10(1), 119-132.
- Rana, A., Gulati, R., & Wadhwa, V. (2019). Stress Among Students: An Emerging Issue. *Integrated Journal of Social Sciences*, 6(2), 44-48.
- Rachmawati, D., & Listiyandini, R. A. (2014). Peran konsep diri terhadap resiliensi pada pensiunan. *Jurnal Psikogenesis*, 3(1), 1-12.
- Rumahorbo, A. W. (2014). Hubungan Antara Konsep Diri Akademis dengan Self Regulated Learning pada Mahasiswa Penghuni Asrama Mahasiswa Universitas Sumatera Utara.
- Sianturi, V. (2019). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Resiliensi Akademis pada Mahasiswa Teknik di Universitas HKBP Nommensen Medan.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tito, A. (2014). Hubungan Konsep Diri dengan *Body Dysmorphic Disorder* (BDD) pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang Angkatan 2012. (*Disertasi*). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang.
- Wibowo, U. F. (2018). Resiliensi Akademis Mahasiswa yang Sedang Menempuh Skripsi. (*Disertasi*). Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.